

## **HUBUNGAN ANTARA KETABAHAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WANITA PENYANDANG LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK**

**Dina Maria, Annastasia Ediaty**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[dinahutabarat18@gmail.com](mailto:dinahutabarat18@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan untuk dapat menerima kondisi diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu untuk hidup mandiri, mampu menciptakan lingkungan yang tepat bagi dirinya, memiliki tujuan hidup, serta berupaya untuk mengembangkan dirinya. Sampel penelitian ini adalah 40 wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Ketabahan (23 item,  $\alpha = 0,881$ ) dan skala Kesejahteraan Psikologis (30 item,  $\alpha = 0,918$ ). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara ketabahan dan kesejahteraan psikologis ( $r_{xy} = 0,691$ ;  $p < 0,001$ ), artinya semakin tinggi ketabahan wanita penyandang lupus maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

**Kata Kunci:** kesejahteraan psikologis, ketabahan, odapus, lupus

### **Abstract**

The objective of this study was to gain insight in the relationship between hardiness and psychological well-being of women with systemic lupus erythematosus. Psychological well-being is the ability to accept one's own condition, to have positive relations with others, to live independently, to create personally suitable environment, to have goals and purpose in life, and to continually develop oneself. The sample of this study was 40 women with systemic lupus erythematosus, and the purposive sampling technique was used. The measuring instruments used are the Hardiness Scale (23 items,  $\alpha = 0,881$ ) and the Psychological Well-being scale (30 items,  $\alpha = 0,918$ ). Applying the Pearson's product-moment correlation method, results revealed that there is a significant positive relationship between hardiness and psychological well-being ( $r_{xy} = 0,691$ ;  $p < 0,001$ ). In other words, the higher the hardiness of women with systemic lupus erythematosus, the higher the psychological well-being.

**Keywords:** Psychological well-being, hardiness, odapus, lupus

## **PENDAHULUAN**

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat menyerang beberapa organ penting dalam tubuh, yaitu kulit, persendian, darah, ginjal, otak, dan organ dalam lainnya. Lupus merupakan suatu penyakit yang terjadi karena adanya penurunan sistem kekebalan tubuh dan menyerang seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Penyakit lupus dikenal dengan sebutan “penyakit seribu wajah” karena ciri-ciri munculnya penyakit lupus pada setiap penderita berbeda-beda. Bagi penderita lupus, sistem kekebalan tubuh yang semestinya berfungsi untuk melindungi tubuh mengalami kekacauan yaitu zat antibodi dalam tubuh penderita menyerang organ tubuh sendiri (Djoerban, 2015).

Awalnya, penyakit lupus disebut sebagai *Supus* (dalam bahasa latin berarti serigala) yang dalam ilmu kedokteran ditengarai dengan adanya “ruam kupu-kupu”. Nama penyakit “lupus” digunakan pertama kali oleh Pierre Cazanave pada tahun 1851 untuk menyebut kelainan pada kulit. Pada tahun 1895-1903, Sir William Osler menemukan bahwa gejala-gejala lupus juga dapat berupa demam, tekanan mental, gangguan sistem pada saraf sentral, otot, paru-paru, dan jantung (Wallace, 2007).

Pada lupus, tubuh melakukan reaksi yang berlebihan terhadap stimulus asing dan banyak memproduksi antibodi, atau protein-protein yang melawan jaringan tubuh. Oleh karena itu lupus disebut sebagai penyakit autoimun (auto berarti dengan sendirinya). *American College of Rheumatology* (ACR) menetapkan 11 kriteria diagnostik Lupus Eritematosus Sistemik, meliputi 4 kelainan di kulit, 4 kelainan sistemik, dan 3 kelainan laboratorium. Kelainan di kulit berupa sensitivitas terhadap sinar matahari, penyakit mulut, *butterfly rash*, dan luka *discoid*. Kelainan sistemik berupa kelainan pada jantung dan paru-paru, ginjal, sistem saraf pusat, dan tulang sendi. Kelainan pemeriksaan laboratorium berupa perubahan jumlah darah, hasil tes ANA positif, dan kelainan antibodi darah lainnya (Wallace, 2007).

Menurut Savitri dalam (Nurmalasari & Putri, 2015), salah satu jenis lupus yang banyak ditemukan adalah lupus eritematosus sistemik (*systemic lupus eritomatosus/ SLE*). Lupus Eritomatosus adalah penyakit inflamasi autoimun kronis yang melewati tiga dasar, yaitu lupus diskoid yang menyerang pada kulit, lupus yang disebabkan oleh bahan-bahan kimia atau obat-obatan, dan sistemik lupus eritomatosus (SLE) yang menyerang sistem organ besar (Baughman & Hackley, 2000). Di antara ketiga jenis lupus tersebut, SLE merupakan jenis lupus yang paling berat karena menyerang seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut, yang melibatkan persendian, kulit, darah, dan organ tubuh lain (seperti hati, otak, dan ginjal) sehingga seringkali timbul gejala-gejala lupus yang berbeda antara satu penyandang lupus dengan yang lainnya (Sismadi, 2005).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mencatat jumlah penderita penyakit lupus di seluruh dunia sampai saat ini mencapai lima juta orang yang di antaranya merupakan perempuan usia produktif dan setiap tahun ditemukan sebanyak 100.000 penderita baru. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) *Online*, pada tahun 2016 terdapat 858 rumah sakit yang melaporkan datanya. Jumlah ini meningkat dari dua tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah rumah sakit yang melapor menunjukkan bahwa pelaporan data dan informasi rumah sakit semakin meningkat. Berdasarkan rumah sakit yang melaporkan datanya tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 2.166 pasien rawat inap yang didiagnosis penyakit lupus, dengan 550 pasien diantaranya meninggal dunia. Tren penyakit lupus pada pasien rawat inap rumah sakit meningkat sejak tahun 2014-2016. Jumlah kasus lupus tahun 2016 meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2014, yaitu sebanyak 1.169 kasus. Jumlah kematian akibat lupus pada pasien rawat inap dirumah sakit meningkat tinggi dibandingkan dengan tahun 2014. Jumlah pasien meninggal akibat lupus pada tahun 2015 (110 kematian) menurun jika dibandingkan tahun 2014 . Namun jumlah ini meningkat drastis pada tahun 2016, yaitu sebanyak 550 kematian. Tingginya kematian akibat lupus ini perlu mendapat perhatian khusus karena sekitar 25% dari pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia tahun 2016 berakhir pada kematian ([www.pusdatin.kemkes.go.id](http://www.pusdatin.kemkes.go.id)).

Penelitian mengenai penyakit lupus pada tahun 2013 menemukan bahwa penyakit lupus sering ditemukan pada perempuan dengan ras kulit berwarna sebanyak dua sampai tiga kali lebih banyak dibandingkan perempuan ras kaukasia seperti, Afrika Amerika, Hispanik/Latin, Asia, penduduk asli Amerika, Alaska, Hawaii, dan kepulauan Pasifik lainnya (Wallace, 2007). Prevalensi lupus di Indonesia belum diketahui secara pasti. Jumlah penderita lupus di Indonesia yang tercatat sebagai anggota Yayasan Lupus Indonesia (YLI) sekitar 10.114 orang dengan rentang umur antara 15-45 tahun dan sebanyak 90% diantaranya adalah perempuan muda dan sisanya sebanyak 10% adalah laki-laki dan anak-anak (Pratama, 2010).

Pada anak-anak dan orang dewasa di atas usia 50 tahun, timbulnya lupus menunjukkan hanya sedikit kecenderungannya pada perempuan, tetapi antara umur 15 sampai 45 tahun hampir 90 pengidapnya adalah perempuan. Menurut Sismadi (2005), perbedaan hormonal antara pria dan wanita menjadi latar belakang timbulnya lupus. Wanita memiliki hormon estrogen yang dihasilkan oleh indung telur (ovarium). Penelitian eksperimental pada tikus menunjukkan bahwa hormon estrogen dapat mencetuskan kondisi penyakit yang serupa dengan lupus pada manusia. Peningkatan kadar hormon estrogen dimulai ketika seorang wanita memasuki masa reproduksi yang ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama kali (*menarche*) dan mulai berkurang ketika menstruasi berhenti (*menopause*).

Penyebab lupus secara pasti belum dapat diketahui, namun pengaruh faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor hormon diduga sebagai penyebabnya. Gejala-gejala penyakit lupus mulai dari bentuk ringan hingga berat akan menyebabkan komplikasi jangka panjang yaitu termasuk

inflamasi pada ginjal yang dapat mengganggu kemampuan tubuh menyaring kotoran dalam darah, inflamasi pada otak yang menyebabkan sakit kepala, stroke, dan gangguan memori, serta pengerasan pembuluh arteri yang meningkatkan resiko serangan jantung (Kuncoro, 2015).

Odapus (Orang dengan lupus) akan mengalami gangguan pada kualitas hidup baik secara fisik dan secara psikis yang akan berpengaruh besar terhadap peran sosial odapus. Menurut Mattje dan Turato (dalam Siti & Karyono, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa odapus sulit untuk menerima keadaan sakit pada tubuhnya, namun odapus menyadari bahwa mereka harus berjuang untuk kesembuhan. Sejalan dengan penelitian oleh Wahyuningsih dan Surjaningrum (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia dewasa awal yang sudah menikah mengalami permasalahan yang sama akibat lupus. Permasalahan psikologis yang dialami adalah adanya rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisik, merasa menjadi beban bagi keluarganya, dan belum sepenuhnya mampu menahan emosi. Permasalahan sosial yang dialami adalah menjaga jarak dengan orang lain yang menganggapnya aneh.

Ryan dan Deci (2001) mengemukakan bahwa ketika tubuh merasa sakit, Odapus akan merasa nyeri, merasa tidak senang, mengalami keterbatasan fungsional yang dapat mengurangi suasana hati positif dan kenikmatan atau kepuasan hidup. Sebaliknya, jika kondisi kesehatan fisik Odapus baik maka mereka memiliki susasana hati yang positif serta meningkatnya kepuasan hidup seseorang. Karasz dan Ouellette (dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) mengemukakan bahwa lupus dapat menyebabkan individu mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi dan hal tersebut berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis Odapus.

Kesejahteraan psikologis tidak muncul dengan sendirinya pada individu yang sedang sakit terutama yang sedang mengalami penyakit kronis. Wahyuningsih dan Surjaningrum (2013), mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis pada penderita lupus dipengaruhi oleh dukungan sosial dari pihak keluarga, kesehatan fisik, status ekonomi, emosi dan pencapaian tujuan. Perubahan kondisi fisik karena adanya penyakit lupus merupakan tantangan bagi penderita lupus. Kondisi sakit yang dialami oleh setiap odapus menjadikan odapus memiliki perasaan dan persepsi yang berbeda mengenai penyakit yang dialami.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Wells, 2010), dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, merasa senang dapat berhubungan positif dengan orang lain, dapat mengevaluasi diri sendiri sesuai dengan standar pribadi yang telah ditentukan oleh individu tersebut, serta mampu untuk memilih atau untuk menciptakan lingkungan yang tepat bagi kondisi mental diri sendiri. Tidak hanya itu, individu juga memiliki tujuan dan keinginan untuk menjadikan hidup lebih bermakna, serta menyadari potensi dan adanya upaya untuk mengembangkan diri sendiri.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Karasz dan Oullette (2015), menunjukkan bahwa tingkat keparahan penyakit menimbulkan distress psikologis yang menyebabkan ketegangan pada nilai peran sosial. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa wanita dalam kelompok penderita lupus memiliki pengalaman kehilangan perannya sebagai wanita karena penyakit yang diderita.

Penelitian oleh Aini dan Asiyah (2013) menemukan bahwa subjek penyandang gagal ginjal memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa tidak mudah untuk menerima keadaan dirinya sebagai penyandang gagal ginjal dan mereka membutuhkan waktu serta proses tertentu untuk bisa melakukan penerimaan pada kondisi diri secara penuh. Keterbatasan fisik juga membuat mereka mulai terbatas dalam melakukan aktivitas sehingga mempengaruhi otonomi dan penguasaan lingkungan telah yang mereka lakukan.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Harimukthi dan Dewi (2014) menunjukkan bahwa individu mengalami perubahan pada kesejahteraan psikologis akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, individu mengalami penurunan pada kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif yang diungkap individu sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah diakibatkan oleh penyakit yang dimiliki. Akan tetapi, terdapat faktor-faktor yang mampu mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan psikologis, yaitu salah satunya kepribadian. Menurut Huppert (2009), kepribadian adalah terkait tidak hanya bagaimana individu dapat merasakan suatu hal dalam dirinya namun individu juga mampu mengukur seberapa baik keberberfungsian dirinya secara psikologis terutama pada individu dengan kepribadian ekstraversi dan neurotisisme. Neurotisisme dikaitkan dengan gaya emosional yang negatif. Dengan demikian, neurotisisme muncul untuk mendorong suasana hati ke arah yang negatif dan gangguan mental yang umum, sedangkan ekstraversi sangat terkait dengan gaya emosional yang positif yang mendorong karakteristik emosional yang positif. Individu dengan gaya emosional yang positif mampu meregulasi emosi dan melakukan koping stres dengan baik.

Disisi lain, kepribadian individu akan menentukan reaksi yang muncul terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Kepribadian juga membantu individu untuk bisa menghadapi stres dan membantu individu agar tidak mudah terkena penyakit (Santrock, 2005). Penelitian tentang peran kepribadian yang berhubungan dengan stres salah satunya adalah *hardiness* atau ketabahan. Konsep ketabahan pertama kali diidentifikasi oleh Kobasa sebagai faktor perlawanan di awal 1980-an (Maddi dan Kobasa dalam Subramanian & Vinothkumar, 2009). Penemuan awal menunjukkan bahwa individu yang mengalami tingkat stres tinggi, namun tetap sehat, memiliki struktur kepribadian yang berbeda dengan individu yang mengalami stres yang tinggi dan menjadi sakit. Konsep ketabahan memungkinkan individu untuk tetap sehat secara psikologis dan fisik meski berhadapan dengan stres pada situasi atau pengalaman.

Menurut Kobasa (Maharani dan Halimah, 2014) ketabahan merupakan karakter kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan menjadikan kejadian tersebut menjadi sebuah makna positif sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Dalam konsep ketabahan, ketabahan mengukur kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan ketabahan yang tinggi, akan cenderung mampu menghadapi dan menerima kejadian dalam kehidupannya. Ketabahan memiliki aspek-aspek yang dapat melibatkan diri pada aktivitas sehingga individu mampu mendapatkan gambaran dalam menghadapi masalah yang menekan agar tidak mudah menyerah. Kontrol yang baik turut mempengaruhi apabila individu mampu mengontrol diri berdasarkan pengalamannya akan suatu kejadian kehidupannya agar mampu menerima peristiwa serupa. Selain itu, tantangan dapat melatih individu untuk bisa merespon masalah sebagai suatu hal yang harus diatasi dan menerima bahwa yang perubahan yang terjadi dalam hidupnya adalah hal yang wajar dan yakin bahwa dirinya mampu mengantisipasinya.

Penelitian mengenai gambaran wanita odapus dalam menjalankan kehidupannya diteliti berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang menyandang lupus sejak tahun 2015. Pada awalnya lupus menyebabkan ruam merah dan bengkak pada wajah peneliti, sariawan, rambut rontok, bercak-bercak di seluruh tubuh serta sendi-sendi terasa sakit yang semuanya itu menyebabkan peneliti ketinggalan dalam perkuliahan, merasa takut mati, takut komplikasi dengan penyakit yang lebih parah, dan kekhawatiran tentang biaya. Sehingga hal tersebut menuntut kesejahteraan psikologis peneliti dalam menjalani hidup. Peneliti merasa perlu untuk menguji hubungan ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada odapus dikarenakan mungkin adanya perbedaan pada peneliti dengan odapus yang lainnya dalam menghadapi penyakit yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara empiris antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi ketabahan, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah ketabahan, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita penyandang lupus eritematosus sistemik di Yayasan Lupus Indonesia. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 70 odapus dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 40 odapus. Alat ukur skala ketabahan (23 item,  $\alpha = 0,881$ ) disusun dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Kobasa (dalam Kreitner dan Kinicki, 2005), yaitu *Commitmen* (Komitmen), *Control* (Kontrol), dan *Challenge* (Tantangan). Alat ukur skala kesejahteraan psikologis (30 item,  $\alpha = 0,918$ ) disusun dengan menggunakan dimensi yang diungkap oleh Ryff (dalam Wells, 2010), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, menguasai lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS 21.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian ini berjumlah 40 wanita penyandang lupus eritematosus sistemik di Yayasan Lupus Indonesia (YLI) yang sudah menyandang lupus dua tahun belakangan sejak di diagnosis.

Sebelum uji hipotesis dengan menggunakan analisis *Product Moment Pearson*, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel ketabahan sebesar 0,568 dengan  $p = 0,904$  ( $p > 0,05$ ) dan variabel kesejahteraan psikologis sebesar 0,654 dengan  $p = 0,787$  ( $p > 0,05$ ). Kedua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti sebaran data variabel tersebut berbentuk normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai hubungan antar variabel sebesar 32,811 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga data dikatakan linier.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis *Product Moment Pearson* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21.0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,691$  dengan nilai signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil positif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi ketabahan wanita penyandang lupus eritematosus sistemik menghadapi penyakitnya, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimilikinya dan sebaliknya sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Ausie (2017) yang menyatakan bahwa *hardiness* memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis pada calon bintanga kowad yang menunjukkan semakin tinggi *hardiness*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada calon bintanga kowad. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa calon bintanga kowad yang memiliki tingkat *hardiness* dan kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat mempengaruhi calon bintanga kowad dalam menghadapi tuntutan dalam situasi pendidikan kemilterannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 47,5%

subjek yang berada pada tingkat ketabahan yang tinggi disebabkan oleh komitmen yang ada dalam diri subjek. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek yang masih memiliki tujuan hidup dan harapan atau keyakinan untuk bisa sembuh dari lupus. Tujuan dan harapan tersebut diwujudkan subjek dengan rutin meminum obat, tepat waktu kontrol rutin, dan menjauhi larangan-larangan dari dokter yang dapat memicu penyakit lupus kambuh. Selain memiliki komitmen, subjek juga memiliki kontrol dan tantangan dalam dirinya. Subjek mampu mengontrol setiap kejadian atau peristiwa dalam hidupnya dan mampu menjadikan setiap peristiwa tersebut menjadi sebuah pelajaran dalam hidupnya.

Tingginya tingkat ketabahan dapat dipengaruhi salah satunya karena adanya dukungan sosial. Berdasarkan data yang telah didapatkan peneliti, dikarenakan lupus penyakit kronis pada umumnya biaya pengobatan sangat mahal sehingga rata-rata subjek yang berobat di Rumah Sakit Kramat 128 menggunakan BPJS. Ketika menunggu antrian yang panjang dari pagi hingga malam, beberapa kondisi subjek menjadi terganggu dikarenakan subjek merasa lelah. Rata-rata jarak rumah subjek dengan rumah sakit cukup jauh. Tidak jarang saat perjalanan dari rumah menuju rumah sakit subjek mendapatkan kemacetan. Kemudian saat bertemu dokter yang biasanya menangani lupus, subjek harus menunggu nomor antrian dengan waktu yang cukup lama. Ketika subjek baru terdiagnosa lupus, subjek tidak mudah untuk menerima keadaan yang menimpanya. Subjek merasakan adanya penolakan dari dalam diri, pasrah dengan kondisinya, kehilangan kepercayaan diri, adanya ketakutan-ketakutan, seperti tingginya resiko kematian, tuntutan hidup, dan adaptasi dengan lingkungan sehingga mengakibatkan dampak psikologis yang besar bagi subjek. Selain itu, subjek masih membayangkan dirinya yang seharusnya tetap sehat dan merasa cemas akan kehilangan pekerjaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Smith dan Argiati (2013) mengenai *hardiness* pada perempuan penderita pasca stroke menunjukkan bahwa pada dasarnya dukungan keluarga merupakan faktor utama yang memunculkan *hardiness* dari dalam diri subjek. Dukungan tersebut berupa moril, materil, maupun informasi. Terutama perhatian yang didapatkan dari anak-anaknya ataupun kerabat yang menjadi penyemangat subjek untuk tetap bisa *survive* (bertahan hidup).

Analisis deskriptif subjek penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel kesejahteraan psikologis menghasilkan 47,5% berada pada kategori tinggi dan 52,5% berada pada kategori sangat tinggi, kemudian tidak ada odapus yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kesejahteraan psikologis, yaitu mampu untuk menerima dirinya baik dari segi positif maupun negatif, mampu berhubungan positif dengan orang lain, mampu untuk tidak tertarik dengan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi mentalnya, mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya, dan mampu mengetahui bakat atau potensi dalam dirinya.

Menurut data yang telah didapatkan oleh peneliti, tingginya kesejahteraan psikologis pada odapus wanita disebabkan oleh faktor dukungan dari keluarga dan sesama Odapus. Ketika terdapat salah satu Odapus mengalami masalah, tidak sungkan untuk saling bertukar pikiran dan menceritakan keluhan yang dialami sehingga yang lain pun selalu siap untuk saling membantu dan memberikan

semangat. Yayasan Lupus Indonesia akan memberi bantuan langsung dengan mendatangi odapus ke Rumah Sakit dan memberikan perhatian atau dukungan melalui pesan teks yang akan berpengaruh besar terhadap kondisi odapus wanita agar tidak merasa sendiri dan terlarut dalam masalahnya.

Ryan dan Deci (2001), mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, di antaranya ialah faktor kelekatan dan relasi berupa dukungan sosial, kesehatan fisik, emosi, status sosial, dan kekayaan secara umum berupa status ekonomi dan pencapaian tujuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lain oleh Prayanggi (2014) yang meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada pasien gagal ginjal menunjukkan adanya *psychological well-being* dalam diri mereka karena mendapatkan dukungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa odapus wanita dapat mengembangkan tingkat kesejahteraan psikologis dalam dirinya, sehingga lebih mampu untuk memiliki komitmen dengan terlibat dalam kejadian, peristiwa, dan lingkungannya agar memiliki rasa tanggung jawab, mampu memiliki kontrol yang baik, dan mampu memiliki tantangan dalam menghadapi setiap perubahan dalam hidupnya sehingga odapus wanita mampu memiliki ketabahan yang baik. Semakin tinggi ketabahan yang dimiliki oleh wanita yang menyandang lupus eritematosus sistemik maka semakin positif kesejahteraan psikologis yang dimiliki, dan sebaliknya, apabila dengan ketabahan yang rendah maka kesejahteraan psikologis akan menjadi negatif.

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, bagi subjek penelitian, peneliti menyarankan kepada para Odapus untuk tetap mempertahankan kesejahteraan psikologis tinggi tersebut dengan tetap terlibat dalam acara-acara komunitas yayasan lupus sehingga para Odapus dapat berbagi informasi dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu Odapus tidak perlu takut atau menutup diri atas penyakit yang dimiliki, mulailah berbagi cerita kepada orang lingkungan sekitar agar jumlah pasien lupus tidak bertambah. Saran untuk Yayasan Lupus Indonesia Tetap selalu menjadi pintu masuk bagi Odapus dalam memberikan dukungan. Selain itu, komunitas dapat menambah kegiatan-kegiatan, seperti mengadakan perkumpulan secara rutin (1 x dalam 2 bulan) yang diharapkan agar Odapus dapat bertukar pikiran dan menguatkan dalam menjalani penyakit lupus. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya Peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan mengeksplorasi variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis Odapus.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketabahan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik ( $r_{xy} = 0,691$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketabahan yang dimiliki, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada wanita penyandang lupus eritematosus sistemik, dan sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S . N., & Asiyah, S . N. (2013). Psychological well being peyandang gagal ginjal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 35-45.
- Ausie, R . K. (2017). Hubungan antara hardiness dan kesejahteraan psikologis pada calon bintara kowad di di pusdikkowad bandung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Baughman, D. C., & Hackley, J. C. (2002). *Keperawatan medika bedah : Buku saku untuk Brunner dan Suddart*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Djoerban, Z. (2015). Lupus penyakit seribu wajah. Diunduh dari <http://zubairidjoerban.org/lupus-penyakit-seribuwajah-bagian-1/>
- Harimukthi, M .T., & Dewi, K . S. (2014). Ekspolorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64-77.
- Heriyanto. (2001). Mengelola konflik di dalam organisasi. *Jurnal Anima*, 47, 207-279.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being* Mental Capital and Well-Being, 1(2), 137– 164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Karasz, A., & Ouellette, S . C. (2015). Role strain and psyhhological well being in woman with systemic lupus erythematosus. *Woman and Health*, 23(3), 41-57.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being : The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*. 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.6.1007>
- Kuncoro, S. (2015). Apa itu penyakit lupus (SLE): Penyebab, gejala, pengobatan. *Pasien Sehat*. Diunduh dari <http://www.pasiensehat.com/2015/02/apa-itu-penyakit-lupus-sle.html>.
- Kokko, K., Tolvanen, A., & Pulkkinen, L. (2013). Associations between personality traits and psychological well-being across time in middle adulthood. *Journal of Research in Personality*, 47(6), 748–756. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.07.002>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi, buku 2, edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Laeli, S . A., & Karyono. (2016). Pengalaman sakit pada penderita lupus: Interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 5, 566-571.
- Lestari, S., & Masykur, A. M. (2014). Hardiness (ketabahan) pada wanita penderita lupus. *Jurnal Empati*, 3(4), 1-11.

- Maddi, S. R., & Kobasa, S. C. (2005). The Story of hardiness: Twenty years of theorizing research and practice. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, 54(3), 175-185. Doi: 10.1037/1061-4087.54.3.173.
- McElhone, K., Abbot, J., & Teh, L. S. (2006). A review of health related quality of life in systemic lupus erythematosus. *Lupus*, 15, 633-643.
- Maharani, N . M., & Halimah, L. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan hardiness pada ibu yang memiliki anak penderita leukimia limfoblastik akut di rumah cinta kanker kota bandung. *Prosiding Psikologi*, 96-99.
- Nevid, J. S., Rathur, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal, edisi ke 5, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nurmalasari, Y., & Putri, D, E. Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(1) , 46-50.
- Olivia, D . O. (2014). Kepribadian hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Psikologi Terapan*, 02(1), 115-129.
- Rasulzada, F. (2007). *Organizational creativity and psychological well being*. Lund: University of Lund-Swedia.
- Roviati, E. (2013). Systemic lupus erythematosus (SLE): Kelainan autoimun bawaan yang langka dan mekanisme molekulernya (review terhadap jurnal systemic lupus erythematosus, oleh Rahman dan Isenberg. 2008. NEJM). *Jurnal Scientiae Educatia*, 2 (1), 20-32.
- Ryan, R . M., & Deci, E . L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well being. *Annual Review Psychology*, 52 (1), 41-66.
- Ryff, C . D., & Singer, B . H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well being. *Journal of Happiness Studies*, 9 (1), 13-39. Doi: 10.1007/s10902-006-9019-0.
- Santrock, J . W. (2005). *Psychology* 7<sup>th</sup> ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J . W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions, edisi ketujuh*. United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Sari, N. P. (2016). Faktor pencetus gejala dan perilaku pencegahan systemic lupus erythematosus. *Jurnal NERS*, 11(2), 213-219.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. (2010). *Psychology & work today. Tenth edition*. Upper Saddle River: Prentice Hall.

- Sismadi, S. (2005). *Lupus & stroke*. Jakarta: Sisma DigiMedia.
- Smith, M. A., & Argiati, S. H. (2013). Kepribadian tangguh (hardiness) pada perempuan penderita pasca stroke. *Jurnal Spirits*, 3 (2), 1-7.
- Subramanian, S., & Vinothkumar, M. (2009). *Hardiness personality, self esteem, and occupational stress among it professionals*. Diunduh 30 Mei 2014 <http://search.proquest.com>
- Pratama, Y. (2010). Lupus dan harapan yang tak pernah pupus Retrieved from Docslide: <http://dokumen.tips/documents/data-lupus.html>
- Prayanggi, A. (2014). Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well being pada pasien gagal ginjal kronis di rsud kabupaten subang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Wahyuningsi, A., & Surjaningrum, E.R. (2013). Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 2(1), 1-8.
- Wallace, D.J. (2007). *The lupus book Panduan lengkap bagi penderita lupus dan keluarganya*. Yogyakarta: B-First.
- Wells, I. E. (2010). *Psychological well-being*. (I. E. Wells, Ed.). New York: Nova Science Publishers, Inc.
- <https://kabarsehat.com/yayasan-lupus-indonesia-yli.html/>. Yayasan lupus indonesia.
- [www.pusdatin.kemkes.co.id](http://www.pusdatin.kemkes.co.id). (n.d). Situasi penyakit lupus di indonesia Retrieved from Infodatin : <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/pdf.php?id=1707240003>